

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) sebagai tanaman penghasil minyak sawit dan inti sawit merupakan salah satu primadona tanaman perkebunan yang menjadi sumber penghasil devisa nonmigas bagi Indonesia. Cerahnya prospek komoditi minyak kelapa sawit dalam perdagangan minyak nabati dunia telah mendorong pemerintah Indonesia untuk memacu pengembangan areal perkebunan kelapa sawit. (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2010). Pada tahun 2019 luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai 14.724.420 ha dan mengalami peningkatan pada tahun 2020 menjadi seluas 14.996.010 ha.

Prospek pengusahaan kelapa sawit di Indonesia sangat baik, karena Indonesia memiliki berbagai keunggulan yang dapat menjadikan industri kelapa sawit indonesia kompetitif di perdagangan dunia (Pusat Penelitian Kelapa Sawit, 2007). Hal tersebut dapat dibuktikan dari produksi CPO pada tahun 2019 42.884 juta ton dan pada tahun 2020 yaitu 45.861 juta ton. Berkembangnya subsektor perkebunan kelapa sawit di Indonesia tidak lepas dari adanya kebijakan pemerintah yang memberikan berbagai insentif, terutama kemudahan dalam hal perijinan dan bantuan subsidi inventasi untuk pembangunan perkebunan rakyat dengan pola PIRBun dan pembukaan wilayah baru untuk areal perkebunan besar swasta.

Teknik budidaya yang diterapkan di perkebunan kelapa sawit terdiri dari kegiatan pembukaan lahan, penanaman kelapa sawit, pemeliharaan tanaman dan pemanenan kelapa sawit. Semua aspek teknik budidaya dalam pengusahaan tanaman kelapa sawit harus dilaksanakan dengan baik. Salah satu teknik budidaya yang sangat penting dalam pengusahaan kelapa sawit adalah kegiatan pemanenan.

Pemanenan tanaman kelapa sawit adalah pemotongan tandan buah segar dari pohon hingga pengangkutan ke pabrik. Pelaksanaan pemanenan meliputi: penentuan kriteria panen, kerapatan panen, rotasi panen, peramalan produksi penyediaan tenaga pemanen, organisasi panen,

pengumpulan hasil, pengangkutan panen, dan pengawasan panen (Pusat Penelitian Kelapa Sawit, 2009). Tandan buah segar (TBS) hasil pemanenan harus segera diangkut ke pabrik untuk diolah. Buah yang tidak segera diolah akan menghasilkan minyak dengan kadar asam lemak bebas (ALB) yang tinggi. Peningkatan ALB dapat dicegah dengan pengolahan yang dilakukan paling lambat 8 jam setelah panen (Lubis, 2012). Kegiatan panen ini memerlukan teknik tersendiri untuk mendapatkan hasil yang berkualitas. Hasil panen utama dari kelapa sawit adalah buah kelapa sawit. Pelaksanaan panen tidak dilakukan secara sembarangan, perlu memperhatikan beberapa kriteria tertentu, sebab tujuan panen kelapa sawit adalah untuk mendapatkan rendemen minyak yang tinggi dengan kualitas minyak yang baik (Fauzi et al., 2008).

Keberhasilan pemanenan dapat menunjang pencapaian produktivitas tanaman kelapa sawit, sebaliknya kegagalan pemanenan dapat menghambat pencapaian produktivitas. Faktor-faktor yang menentukan keberhasilan pemanenan adalah persiapan panen, kriteria matang panen, sistem dan rotasi panen, ramalan produksi, pengawasan dan denda, kebutuhan tenaga kerja dan angkutan panen, basis dan premi panen, serta alat dan perlengkapan panen (Lubis, 1992). Kegiatan pemeliharaan tanaman yang sudah baku dan potensi produksi di tanaman yang tinggi, tidak ada artinya jika pemanenan tidak dilaksanakan secara optimal (Pusat Penelitian Kelapa Sawit, 2007).

Pemanenan tandan sawit yang tidak tepat umur mempengaruhi kualitas minyak yang dihasilkan. Tandan masak siap panen ditandai dengan sejumlah buah yang lepas dari tandan (brondolan). Kegiatan pemanenan sangat berpengaruh pada kualitas minyak sawit yang dihasilkan. Menurut Pahan (20011) produksi maksimal hanya dapat dicapai jika kerugian (losses) produksi minimal. Kehilangan pada tahap ini cukup besar, seperti: tandan matang tidak dipanen,

brondolan yang tertinggal, transportasi yang buruk dan kandungan asam lemak bebas (FFA) tinggi. Timbulnya masalah penurunan hasil

dan kualitas minyak ini dapat diatasi. Salah satu caranya adalah manajemen pemanenan tandan buah segar (TBS) tepat dan benar. MKS atau CPO merupakan produk yang dihasilkan buah kelapa sawit yang memiliki nilai jual tinggi saat ini. Peningkatan harga minyak mentah dunia menjadikan MKS sebagai pilihan untuk bahan baku pembuatan bioenergi. Hal tersebut menyebabkan peluang industri Pengolahan Kelapa Sawit (PKS) masih memiliki prospek sangat bagus untuk memenuhi kebutuhan pasar baik dalam maupun luar negeri. Minyak kelapa sawit (MKS) diperoleh dari mesokarp (sabut kelapa sawit) yang diolah lebih lanjut. Hasil pengolahan MKS selain dijadikan sebagai bahan baku minyak goreng, juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan, bahan industri, kosmetik, obat-obatan dan sebagainya. Kelebihan minyak nabati sawit adalah harga yang murah, rendah kolesterol (rata-rata 12 - 19 ppm) dan memiliki kandungan karoten tinggi. Selain minyaknya, sisa dari pengolahan kelapa sawit (ampas) dapat juga dimanfaatkan untuk pakan ternak. Tempurung kelapa sawit digunakan sebagai bahan bakar dan arang. Sisa pengolahan buah kelapa sawit dapat juga difermentasikan menjadi pupuk kompos (Fauzi et al., 2002).

Masalah yang selalu dihadapi di perkebunan kelapa sawit adalah kehilangan hasil produksi selama proses pemanenan. Menurut Miranda (2009) kehilangan produksi adalah salah satu hal yang harus dihindari dalam mencapai kuantitas dan kualitas produksi yang optimal. Produksi yang optimal hanya dapat dicapai apabila losses (kehilangan) produksi minimal. Dengan demikian pengertian menaikkan produksi adalah memperkecil losses produksi. Sumber losses produksi di lapangan yaitu : 1) Buah mentah yang terpanen, 2) Buah masak tinggal di pohon (tidak dipanen), 3) Brondolan tidak dikutip, 4) Brondolan di tangkai janjang. Standar toleransi kebun untuk kualitas buah yaitu tidak ada buah mentah yang dipanen dan buah masak tidak dipanen. Pemotongan buah mentah tidak boleh dilakukan karena kebun akan mendapatkan kerugian yaitu kehilangan sebagian potensi produksi minyak kelapa sawit (MKS),

sehingga produktivitas MKS menurun (Lubis, 1992). Pencapaian produktivitas kelapa sawit yang tinggi dan minyak yang berkualitas dihasilkan dari manajemen yang baik, mulai dari persiapan panen hingga pengangkutan TBS ke pabrik serta penentuan tenaga panen. Hal ini melatarbelakangi penulis untuk memilih manajemen panen agar dapat mempelajari lebih banyak mengenai manajemen yang baik untuk memperoleh hasil kelapa sawit yang berkualitas.

B. Perumusan Masalah

Panen dengan sistem transport air berbeda dengan sistem transport darat sehingga panen dengan sistem transport air memerlukan banyak waktu dalam pengutipan buah di TPH dan juga memerlukan banyak waktu untuk perjalanan menuju ke PKS, di hawatirkan juga buah dan brondolan yang diangkut terjatuh ke kanal sehingga menimbulkan losses

C. Tujuan Penelitian

Meninjau bagaimana manajemen panen dan transport yang baik agar meminimalisasi terjadinya losses dilapangan

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai ilmu pengetahuan bagi pembaca dan menjadi sumber informasi bagi pihak perkebunan tentang manajemen panen dan transport dalam upaya meminimalisasi terjadinya losses